

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi mobilitas yang paling luas diseluruh kepulauan Indonesia disebut merantau: meninggalkan wilayah budaya seseorang secara sukarela baik untuk waktu yang singkat atau lama, dengan tujuan mencari nafkah atau mencari pengetahuan atau pengalaman lebih lanjut, biasanya dengan niat untuk kembali ke rumah (Naim, 1976:150). Merantau juga merupakan realitas sosial-budaya yang sudah menjadi Universal. Artinya masyarakat dari kebudayaan manapun di dunia ini melakukan hal tersebut termasuk masyarakat Madura (Wiyata, 2013:45). Masyarakat Madura menyebut istilah merantau dengan *manca*. Dalam kamus lengkap Bahasa Madura Indonesia manca (h) n [man.ca] yang berarti dari tempat lain (Pawitra, 2009:402), karena sesungguhnya kata merantau merupakan istilah dari bahasa daerah Minangkabau. *Manca* juga berarti pergi ke daerah asing untuk mendapatkan pekerjaan diluar kampung halaman tempat kelahirannya (Rifai, 2007:367).

Pada masyarakat Madura, motivasi *manca* itu sendiri tidak lepas dari dua faktor yaitu faktor ekonomi dan faktor sosial (Wiyata, 2013:46). Pada kegiatan *manca* yang dilakukan masyarakat Madura ini dapat dipastikan tujuannya yaitu untuk meningkatkan taraf hidup yang pada akhirnya nanti akan memperoleh suatu peningkatan sosial yang ada di masyarakat sekitar lingkungannya. Dalam kegiatan *manca* masyarakat Madura pastinya mereka juga dituntut untuk dapat berinteraksi dengan penduduk lokal, mereka membangun interaksi tersebut berdasarkan unsur primordial Madura. Karena dalam kehidupan sehari-hari, unsur primordial menjadi pengikat utama dalam suatu etnik. Unsur primordial tersebut meliputi garis keturunan sedarah (*genealogi*) dan kekerabatan (*kinship*), sistem kepercayaan (religi dan agama), bahasa atau dialek serta kebiasaan-kebiasaan sosial lainnya (Wiyata, 2013:46).

Genealogi atau garis keturunan sedarah serta kinship atau hubungan kekerabatan merupakan keadaan dimana seseorang yang memutuskan untuk *manca* disebabkan karena adanya seorang kerabat atau keluarga mereka yang terlebih dulu menjalankan *manca* di tempat tujuan mereka *manca*. kedua yaitu sistem kepercayaan, dimana sebagian besar masyarakat Madura merupakan masyarakat

yang memeluk agama Islam. Jika dilihat dari unsur kepercayaan, masyarakat Madura yang *manca* memilih untuk mempertahankan agamanya (Islam). Karena bagi mereka, agama Islam bukan hanya sebagai referensi dalam bersikap, berpikir, serta bertindak, melainkan sudah melekat sebagai salah satu elemen terpenting identitas etnik. Relasi antara agama Islam dan identitas etnik sangatlah kuat, dapat dikatakan suatu kegagalan jika orang Madura menganut agama selain Islam. Jika sampai ada yang tidak beragama Islam, maka yang bersangkutan akan dianggap sebagai “bukan orang Madura” lagi. (Wiyata, 2013:47) Hal ini juga sejalan dengan kutipan dari BNP2TKI (2011)

“Pada era orde lama pasca masa kemerdekaan Indonesia hingga akhir 1960-an, penempatan TKI keluar negeri belum melibatkan pemerintah, namun dilakukan secara orang perorang, kekerabatan, dan bersifat tradisional. Negara tujuan utamanya adalah Malaysia dan Arab Saudi yang berdasarkan hubungan agama (haji) serta lintas batas antarnegara. Untuk Arab Saudi pekerja Indonesia umumnya dibawa oleh mereka yang mengurus orang naik haji/umroh atau oleh orang Indonesia yang sudah lama tinggal atau menetap di Arab Saudi”(Aminullah, dkk, 2011:23)

Terakhir adalah bahasa atau dialeg. Masyarakat Madura pada umumnya telah memiliki bahasa tersendiri yaitu Bahasa Madura. Kegiatan *manca* yang umumnya masyarakat Madura lakukan ini tidak lepas juga dari adanya dialeg serta bahasa yang sama dengan yang mereka ucapkan sehari-hari. Sebagian besar mereka yang *manca* ke daerah-daerah tapal kuda, Kalimantan ataupun luar negeri, sedikit banyak pasti akan ada etnis Madura yang berada di daerah *manca* yang nantinya membuat mereka berkumpul sesekali waktu untuk membicarakan tentang keadaan kampung halaman mereka masing-masing.

Tujuan daerah *manca* masyarakat Madura itu sendiri yaitu ke daerah-daerah tapal kuda, ke luar provinsi, bahkan juga ke negara-negara tetangga dimana negara yang mereka pilih merupakan negara yang mempunyai sistem kepercayaan dan nilai-nilai budaya yang sama seperti masyarakat Madura yaitu penganut agama Islam. Hal ini seperti dikatakan di atas bahwa masyarakat Madura *manca* diikuti unsur-unsur primordial seperti agama dan religi. Beberapa negara yang dipilih kebanyakan masyarakat Madura untuk *manca* yaitu Malaysia, Brunei, Singapura serta negara-negara timur tengah seperti Arab Saudi, dan lainnya.

Dusun Sembung Desa Jatra Timur Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang merupakan salah satu dusun yang berada di wilayah pantura Pulau Madura. Rata-rata di daerah pantura Madura merupakan kawasan pesisir dimana penduduk aslinya bermata pencaharian sebagai nelayan. Disamping nelayan ada juga yang bekerja sebagai pedagang, petani, dan juga kuli bangunan. *Abhantal Omba' Asapok Angen* (berbantal ombak berselimut angin) merupakan etos kerja masyarakat nelayan yang hidup di daerah pesisir (Rifai, 2007:81).

Seiring berkembangnya zaman, slogan yang merepresentasikan semangat juang para nelayan ini semakin berkurang. Para nelayan sedikit demi sedikit meninggalkan profesi mereka sebagai nelayan menjadi seorang perantau ke luar negeri, begitu pula dengan masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang, petani, dan juga kuli bangunan, mereka juga memutuskan untuk *manca* keluar negeri. Dari berbagai macam pekerjaan yang ada di Dusun Sembung yaitu nelayan, pedagang, petani serta kuli bangunan, mereka merasa kurang dalam mencukupi kebutuhan keluarga serta pendidikan anak-anak mereka, akhirnya mereka memilih *manca* keluar negeri. Hal ini dikarenakan ketika mereka bekerja sebagai nelayan, pedagang, petani serta kuli bangunan, mereka banyak berhutang kepada tetangga serta saudara-saudara mereka yang *manca* keluar negeri untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka serta biaya pendidikan anak-anak mereka. Hal inilah yang memutuskan mereka untuk pergi *manca*.

Masyarakat Dusun Sembung memilih *manca* keluar negeri dibandingkan *manca* ke daerah tapal kuda atau keluar provinsi adalah karena peluang kerja dan gaji yang lebih baik berada di negara-negara tetangga. Hal ini juga dikarenakan mereka melihat kesuksesan keluarga-keluarga mereka yang *manca* di luar negeri dibandingkan dengan yang *manca* hanya di dalam negeri. Keluarga mereka bisa melunasi hutang-hutang, membiayai pendidikan anak-anak mereka, serta dapat membangun rumah yang lebih baik dari rumah sebelumnya. Hal ini yang menjadi tolak ukur masyarakat Dusun Sembung untuk memutuskan ikut *manca* keluar negeri bersama keluarga-keluarga mereka, hal ini sejalan dengan tulisan Subagyo Adam bahwa:

“Keberhasilan migran yang lebih dahulu dapat mempengaruhi terhadap sub-kontrol pedesaan yang pada gilirannya mempengaruhi kepada migran potensial, sehingga banyak penduduk melakukan migrasi.

Mereka yang melakukan perpindahan lebih dahulu ke daerah tujuan, memberikan informasi yang sangat besar sumbangannya. Keadaan tersebut diperkuat dengan keberhasilan mereka di tempat tujuan, sehingga melonggarkan sub-kontrol pedesaan” (Adam, 1991:68-69)

Pada umumnya, masyarakat Dusun Sembung mempunyai prinsip yang sama dengan masyarakat Madura lainnya yaitu mereka memilih menderita di tanah rantau namun membuahkan hasil ketika pulang ke kampung halaman. Daripada harus malu di kampung halaman yang tidak sukses. Tujuan utama perantau dari Dusun Sembung adalah keluar negeri terutama ke Arab Saudi. Karena sama seperti pernyataan Salazar bahwa,

”Peluang kerja dan upah yang lebih baik di negara-negara tetangga, dan kesamaan dengan negara-negara dengan tradisi muslim dalam kasus Timur Tengah dan dengan nilai-nilai budaya dan bahasa bersama di kasus Malaysia, Brunei dan Singapura, berkontribusi pada pembentukan apa yang disebut ‘jaringan mobilitas tradisional” (Salazar, 2011:29)

Masyarakat Dusun Sembung *manca* ke Arab Saudi merasa bahwa upah serta peluang kerja disana sangat seimbang. Selain itu mereka *manca* juga berasal dari jaringan sosial yang mereka dapatkan sebelumnya. Menurut mereka Arab Saudi adalah tempat rantau yang sangat menjanjikan baik dari segi pekerjaan maupun gaji yang dibayarkan. Di dalam buku II BKKBN dijelaskan bahwa

“Bagi beberapa pekerja, alasan untuk bekerja keluar negeri adalah agar mereka bisa mendapatkan gaji yang lebih besar untuk membantu keluarga mereka dan diri mereka sendiri. Pada saat mereka bekerja diluar negeri, banyak dari mereka mengirimkan uangnya ke rumah untuk membantu membiayai kebutuhan sehari-hari keluarga, biaya pendidikan anak atau membayar hutang mereka” (Aminullah, 2011:22)

Dalam keadaan yang dialami oleh Masyarakat Dusun Sembung ini, unsur primordial kepercayaan dan agama inilah yang lebih dominan pada alasan mereka untuk memutuskan *manca* ke Arab Saudi. Masyarakat Dusun Sembung sangat antusias untuk dapat *manca* ke Arab Saudi. Karena selain bekerja, mereka juga dapat melaksanakan ibadah haji dan umroh. Hal ini dapat dilihat ketika memasuki Kecamatan Banyuates, ada gapura besar bertuliskan Perumahan Arab Wing’s Kota Banyuates. Perumahan ini dibangun dengan latar belakang salah satu masyarakat Banyuates yang bekerja ke Arab Saudi dan menjadi sukses. Sehingga dalam

kesuksesannya dia bisa mendirikan usaha cargo tujuan Madura-Arab Saudi dan juga sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan ini, peneliti tertarik untuk lebih mendalami tentang makna *manca* pada masyarakat Dusun Sembung. Keyakinan mereka bahwa seseorang yang manca ke Arab Saudi mempunyai nilai yang lebih dibandingkan dengan yang lain inilah membuat peneliti ingin mengupas tentang penelitian ini. Peneliti menggunakan judul **“Makna *Manca* ke Arab Saudi Bagi Masyarakat Madura (Studi Fenomenologi di Dusun Sembung Desa Jatra Timur Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang)”**

1.2 Rumusan Masalah

Apa makna *manca* ke Arab Saudi bagi masyarakat Dusun Sembung, Desa Jatra Timur, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui makna *manca* ke Arab Saudi bagi masyarakat Dusun Sembung, Desa Jatra Timur, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian yang dilakukan ini dapat mengembangkan bidang ilmu sosiologi. Terlebih lagi dalam penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang makna *manca* bagi masyarakat Madura.

2. Manfaat Praktis

Untuk memberikan referensi serta pengetahuan baru kepada pembaca tentang makna *manca* bagi masyarakat Madura.